



## PENERAPAN METODE REPEATED INTERACTIVE READ ALOUD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF PADA ANAK USIA DINI DI RA AR-RUM BATAM

**Eri Syahrial, Devi Yuniati**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Internasional Muhammadiyah Batam

[Errrysyahrial2020@gmail.com](mailto:Errrysyahrial2020@gmail.com)

deyuniati17@gmail.com

### ABSTRAK

Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berperan sebagai dasar kemampuan komunikasi dan literasi awal. Namun, pada praktik pembelajaran di lembaga PAUD masih ditemukan anak yang kurang mampu memahami bahasa lisan dan mengekspresikan ide secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode Repeated Interactive Read Aloud dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di salah satu lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini RA AR-RUM Batam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Repeated Interactive Read Aloud mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, seperti memahami kosakata baru dan isi cerita, kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Metode ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif anak.

**Kata Kunci:** *Repeated Interactive Read Aloud, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, anak usia dini*

### ABSTRACT

Receptive and expressive language skills are important aspects in early childhood development that serve as the foundation for early communication and literacy skills. However, in learning practices in early childhood education institutions, children are still found to be less able to understand spoken language and express ideas verbally. This study aims to describe the use of the Repeated Interactive Read Aloud method in improving receptive and expressive language skills in early childhood. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were group B children at one of the early childhood islamic education institutions, RA AR-RUM Batam. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the application of the Repeated Interactive Read Aloud method can improve children's receptive and expressive language skills, such as understanding new vocabulary and story content, the ability to ask questions, answer questions, and retell the story content. This method creates an interactive, fun learning atmosphere and encourages active participation of children.

**Keywords:** *Repeated Interactive Read Aloud, receptive language, expressive language, early childhood*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan utama pada anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, bersosialisasi, dan mengekspresikan emosi. Kemampuan bahasa pada anak usia dini meliputi kemampuan bahasa reseptif, yaitu kemampuan memahami bahasa, dan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara verbal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Kualitas pola asuh, interaksi, metode pengajaran, paparan bahasa serta kondisi sosial budaya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Melalui pengembangan bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Jafar, dkk., 2018:52). Menurut Santrock (2011) kemampuan bahasa anak usia prasekolah berkembang seiring kebutuhan komunikasi dengan orang tua, teman, guru ataupun orang lain secara umum dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kognitif.<sup>1</sup>

Saat usia prasekolah, bahasa yang makin berkembang adalah bahasa ekspresif, karena adanya interaksi dengan orang lain serta anak lebih sering berbicara daripada sebelumnya

Scharf (2016) dalam berpendapat bahwa bahasa ekspresif anak mulai berkembang seperti jumlah kosakatanya mencapai hingga ratusan kata, mengucapkan kalimat yang lebih panjang dan kompleks hingga menceritakan kembali sebuah cerita yang telah didengarkan. Anak yang kurang berinteraksi dengan orang lain, sering menyendiri, tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya, hal itu merupakan tanda bahwa anak memiliki masalah dengan kemampuan bahasa ekspresif.

Menurut perkembangan bahasa anak prasekolah dianggap memiliki kendala jika terdapat tanda-tanda red flag pada tahapan usia normalnya. Kendala dalam menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif dialami oleh anak prasekolah terutama dalam mengucapkan kata yang jelas dan dapat menggunakan pilihan kata yang tepat ketika anak berkomunikasi dengan orang lain.

---

<sup>1</sup> Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metode pembelajaran read aloud dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163-174.

Saat ini banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam memahami instruksi maupun dalam mengekspresikan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 42,5%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi yang dilaporkan oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia).<sup>2</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penyebab keterlambatan bahasa terutama keterlambatan bicara (speech delay) adalah sebagai berikut: model yang ditiru, kurangnya bimbingan, kurangnya model pengajaran bahasa, kurangnya motivasi untuk berbicara, kebiasaan anak dalam menonton televisi, kebiasaan anak bermain sendiri dan lingkungan sekitar anak.

Anak prasekolah yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam perkembangan bahasa perlu di monitoring dan dilakukan intervensi yang tepat agar dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan tahapan usianya. Hambatan dalam perkembangan bahasa harus segera dideteksi dan ditangani secara tepat karena sangat mempengaruhi perkembangan di usia selanjutnya dengan kemampuan -kemampuan yang lebih kompleks lagi

Ada banyak metode atau cara dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, yaitu salah satunya dengan metode membaca buku dengan suara nyaring secara berulang dan interaktif atau dikenal dengan Repeated Interactive Read Aloud. McGee & Schickedanz (2007) berpendapat bahwa metode repeated interactive read-aloud mirip dengan read aloud pada umumnya, tetapi terdapat sistem tahapan dan juga interaksi yang disusun untuk dapat menambah kosakata dan menekankan pada pengucapan kata yang benar.

Metode Repeated Interactive Read Aloud merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak melalui kegiatan membaca cerita secara berulang. Melalui metode ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak berdiskusi, bertanya, menjawab, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka. Oleh karena itu, metode ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

---

<sup>2</sup> McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742-751.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dan sistematis untuk mengambil data di lapangan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna penggunaan metode Repeated Interactive Read Aloud dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Subyek dalam penelitian ini adalah anak TK kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan jumlah 15 anak di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (RA) AR-RUM Batam. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi selama proses pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Metode Repeated Interactive Read Aloud**

Metode Repeated Interactive Read Aloud dilaksanakan melalui kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara berulang dan interaktif dengan menggunakan buku cerita yang sama dalam beberapa pertemuan. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga melibatkan anak secara aktif melalui tanya jawab, penekanan kosakata penting, penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh yang sesuai dengan isi cerita.<sup>3</sup>

Saat kegiatan membaca nyaring, diawali dengan mengenalkan buku kepada anak dan kosakata kunci yang akan muncul dalam cerita. Selama membaca, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons isi cerita, menebak kelanjutan cerita, serta mengulang kata atau kalimat sederhana. Kegiatan diakhiri dengan diskusi ringan terkait tokoh, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung dalam buku. McGee & Schickedanz (2007), menjelaskan bahwa metode repeated interactive read-aloud dilakukan melalui tiga tahapan seperti dalam tabel 1.

Metode ini dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur sehingga anak menjadi lebih memahami dengan isi cerita dan kosakata yang digunakan. Saat menggunakan metode ini

---

<sup>3</sup> Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115-120.

bisa dilakukan berselang satu sampai dua hari, dengan maksud saat buku yang sama dibacakan kembali, guru dapat mengajak anak untuk mengingat kembali isi cerita dan diskusi yang terjadi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan linimasa waktu selama dua minggu berturut-turut agar mendapat hasil observasi yang lebih akurat dan efektivitas waktu sebelum dan sesudah intervensi.<sup>4</sup>

## 2. Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak setelah penerapan metode ini. Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami perintah, mengenali kosakata baru, memahami cerita yang dibacakan serta mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari, hal ini menandakan bahwa adanya pemahaman makna yang lebih mendalam.

Perkembangan bahasa reseptif anak yang terlihat setelah menggunakan metode Repeated Interactive Read Aloud adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mampu mendengarkan cerita lebih fokus,
- 2) Anak menunjukkan respon nonverbal setelah mendengarkan cerita,
- 3) Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang tokoh dan peristiwa dalam cerita,
- 4) Anak mampu mengidentifikasi gambar yang sesuai dengan kata atau kalimat dari cerita yang dibacakan.

Tabel 1

Tahapan Metode Repeated Interactive Read Aloud (McGee & Schickedanz, 2007)

Tahap	Pertama	Kedua	Ketiga
Pengenalan Buku	Pencerita menyebutkan beberapa kalimat untuk memperkenalkan tokoh utama dan pokok permasalahan dan menggunakan ilustrasi dari sampul buku,	Pencerita mengingatkan kembali anak-anak bahwa mereka mengetahui tokoh utama dalam cerita tersebut. Pencerita dapat memberikan Beberapa	Pencerita mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi permasalahan dan mendeskripsikan solusi. Lalu pencerita dapat mengajak anak-

<sup>4</sup> Syahputri, M. M., & Suminar, D. R. (2021). Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(2), 116-131.

	belakang buku, dan judul-judul buku yang diperlukan.	pertanyaan terkait tokoh utama dan pokok permasalahannya	anak untuk menyebutkan kembali judul bukunya.
Pembacaan Buku	Pencerita dapat menunjukkan ilustrasi, memakai gerak secara dramatis, atau dengan menyisipkan beberapa pengertian. Pencerita menyatakan kalimat yang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh utama. Pencerita memberikan pertanyaan kritis atau meminta komentar dari anak-anak	Pencerita menyisipkan peningkatan kosakata untuk kata-kata yang sama, termasuk lebih banyak pengertian secara lisan. Pencerita memberikan komentar yang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh lainnya dan memberikan pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang diberikan	Sebelum membaca halaman selanjutnya, sebaiknya pencerita menunjukkan ilustrasi dan menanyakan pada anak mengenai apa saja yang ada di gambar atau mengira-ngira apa yang terjadi. Pencerita menindaklanjuti komentar anak-anak dengan memperpanjang komentar atau memberikan pertanyaan klarifikasi.
Diskusi Buku	Pencerita menanyakan pertanyaan “mengapa” untuk memberikan sebuah penjelasan. Pencerita dapat menggunakan pertanyaan lanjutan untuk mendorong jawaban. Pencerita dapat memperagakan cara menjawab pertanyaan dengan mengucapkan “saya pikir itu karena...”	Pencerita memberikan pertanyaan “mengapa” lainnya atau “apa yang akan terjadi jika...”. Pencerita menggunakan pertanyaan yang mendorong pemikiran anak-anak untuk diungkapkan.	Pencerita memberikan pertanyaan “mengapa” lainnya atau menanyakan “apa yang akan terjadi jika...” sebagai pengandaian yang terlintas di pikiran anak-anak.

### 3. Perkembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan peningkatan. Anak menjadi lebih punya keberanian untuk berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita. Anak juga mulai menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari.

### 4. Efektivitas Metode Repeated Interactive Read Aloud terhadap Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Repeated Interactive Read Aloud efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. Metode Repeated Interactive Read Aloud memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh paparan bahasa secara berulang dan bermakna. Interaksi yang terbangun selama kegiatan membaca cerita membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif secara alami. Temuan ini sejalan dengan teori sosio-kultural (Lev Vygotsky) yaitu teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa anak, karena anak belajar bahasa melalui percakapan dan interaksi dengan orang lain, bukan hanya mendengarkan secara pasif.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan membaca dengan metode Repeated Interactive Read Aloud, seperti pertanyaan terbuka dan penekanan kosakata, membantu anak membangun makna dari cerita tersebut. Pengulangan cerita membantu anak mengingat alur dan kosakata sehingga lebih percaya diri untuk berbicara.

#### 5. Implikasi pembelajaran di PAUD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Repeated Interactive Read Aloud merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Metode ini tidak hanya meningkatkan aspek bahasa reseptif dan ekspresif, tetapi juga menumbuhkan minat baca, konsentrasi, serta kemampuan berpikir kritis anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Repeated Interactive Read Aloud efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. Metode ini menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Guru PAUD disarankan untuk menerapkan metode ini secara konsisten sebagai salah satu strategi pengembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode Repeated Interactive Read Aloud dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini, dapat

disimpulkan bahwa metode ini merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan di satuan Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>5</sup>

Penerapan metode Repeated Interactive Read Aloud melalui kegiatan membaca nyaring secara berulang dan interaktif mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mendengarkan, memahami isi cerita, mengenali kosakata baru, serta merespons pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan cerita.

Selain itu, metode Repeated Interactive Read Aloud juga terbukti meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Anak menjadi lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali isi cerita, serta menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi yang intens antara guru dan anak selama kegiatan membaca memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara secara bermakna dan kontekstual.

Dengan demikian, metode Repeated Interactive Read Aloud tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini, tetapi juga mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa yang efektif di PAUD untuk mendukung perkembangan bahasa anak lebih optimal.

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R., & Depalina, S. (2025). PENGARUH KEGIATAN MEMBACA NYARING (READ ALOUD) TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(2), 219-224.
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metode pembelajaran read aloud dengan media buku cerita gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163-174.
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742-751.

---

<sup>5</sup> Amaliah, R., & Depalina, S. (2025). PENGARUH KEGIATAN MEMBACA NYARING (READ ALOUD) TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(2), 219-224.

Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115-120.

Syahputri, M. M., & Suminar, D. R. (2021). Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(2), 116-131.